



Menurut Alimisyah dan Pandji, Strategi adalah wujud rencana yang terarah untuk memperoleh hasil yang maksimal.²⁷

Menurut Ahmad Qusyaeri, Strategi adalah perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan tertentu.²⁸

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa strategi adalah sebuah taktik dan cara untuk merencanakan sebuah rangkaian kegiatan yang terorganisir dalam mencapai tujuan pendidikan.

2. Pengertian Kepala Sekolah

Kepala sekolah berasal dari dua kata yaitu kepala dan sekolah. Kepala dapat diartikan ketua atau pimpinan,²⁹ sedangkan sekolah adalah bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran.³⁰

Menurut Andika Aprilianto *et al.*, kepala sekolah adalah Pimpinan pendidikan tingkat operasional yang menjadi ujung tombak upaya peningkatan mutu pendidikan.³¹

Menurut Miftahul Fikri, Ulil Multazam dan Priyanto, kepala sekolah adalah Staf guru tenaga fungsional yang bertugas membimbing suatu sekolah tempat

²⁷ *Ibid.*, 10.

²⁸ Ahmad Qusyaeri, dan Hari Khoirur Rozikin, "Strategi Kepala Madrasah Dalam Pembentukan Budaya Religius di MA Ma'arif 1 Jombang," *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan* 2, no. 2 (2022): 163-172. <https://jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/irsyaduna/issue/view/34>

²⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). <https://kbbi.web.id/kepala>

³⁰ *Ibid.*

³¹ Andika Aprilianto, A. Sirojuddin, dan A. Afif, "Strategi Manajemen Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik," *FATAWA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2 (1), 107–130." (2021). <https://doi.org/10.37812/fatawa.v2i1.392>

berlangsungnya proses belajar mengajar atau tempat terjadinya interaksi antara guru pemberi pelajaran dan siswa penerima pelajaran.³²

Dari definisi-definisi di atas bisa ditarik kesimpulan bahwa Kepala Sekolah adalah seorang tenaga fungsional yang diberi tugas memimpin suatu lembaga untuk mengatur dan berupaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

2.1. Tugas dan Fungsi Kepala Sekolah

Kepala sekolah diharapkan mampu melaksanakan tugas, fungsi dan tanggung jawabnya sebagai pimpinan lembaga pendidikan secara memadai. Warga sekolah dalam suatu lembaga pendidikan, baik guru, tenaga kependidikan, maupun peserta didik, sangat mengharapkan seorang pemimpin yang dapat menjalankan tugas secara maksimal dan sempurna untuk mewujudkan Visi dan Misi lembaga serta memperhatikan perkembangan individu dan organisasi.

Adapun tugas dan Fungsi kepala sekolah sebagaimana yang dijelaskan Miftahul Fikri, adalah sebagai berikut:

- a. Merencanakan dan menetapkan sekolah sebagai lembaga pendidikan dengan menyusun visi, misi, tujuan dan strategi keberhasilan.
- b. Mengorganisasikan sekolah dengan membuat struktur organisasi dan menugaskan staf dengan tugas dan fungsinya masing-masing.
- c. Memotivasi karyawan dengan cara memberi dorongan kepada karyawan, baik internal atau eksternal.
- d. Memberi perhatian dan dukungan untuk semua anggota sekolah

³² Mifathul Fikri, *Konsep Dasar Manajemen Pendidikan & Peran Standar Operasional Prosedur (Sop)* (Penerbit: WWW.Nulisbuku.Com. 2019), Hal. 66. Ulil Multazam, "Kepala Sekolah Dan Budaya Religius Di Sekolah," *Ta'dibi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2020): 1-19. <http://e-jurnal.stail.ac.id/index.php/tadibi/issue/view/22>



- e. Mengevaluasi proses dan hasil pendidikan dan menawarkan solusi dengan cara yang sistematis, kreatif, analitis, dan bebas konflik.³³

2.2. Tugas dan fungsi kepala sekolah secara garis besar

Sedangkan tugas dan fungsi kepala sekolah secara garis besarnya, adalah sebagai berikut:

- a. Kepala Sekolah sebagai *educator* (pendidik)

Dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik, pemimpin sekolah harus dapat memilih langkah-langkah yang tepat untuk meningkatkan profesionalisme personil sekolah. Menciptakan suasana yang kondusif, memotivasi warga sekolah dan seluruh staf pengajar, serta melibatkan pembelajaran dengan model yang menarik. Dalam perannya sebagai pendidik, pimpinan sekolah sedapat mungkin menanamkan sekurang-kurangnya empat jenis nilai: pembinaan rohani, moral, jasmani, dan seni bagi guru, tenaga kependidikan, dan siswa di lingkungan pengajaran.³⁴

- b. Kepala Sekolah sebagai *manager* (manajer)

Dalam hal ini kepala sekolah memegang peranan penting dan sangat berpengaruh dalam keberhasilan organisasi dan manajemen sekolah. Tugas manajemen yang paling penting meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan.³⁵

³³ Fikri, "Konsep Dasar Manajemen Pendidikan & Peran Standar Operasional Prosedur", 79-87.

³⁴ Syamsuddin, Syamsuddin, "Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Pengembangan Budaya di Sekolah, " *Al Asma: Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (2020): 81-96. <https://doi.org/10.24252/asma.v2i1.13360>

³⁵ Basri, Basri, Khairinal Khairinal, and Firman Firman, "Manajemen kepala sekolah dalam meningkatkan fungsi guru di sekolah menengah atas negeri 4 merangin, " *Jurnal Ilmiah Dikdaya* 11, no. 2 (2021): 349-361. <http://dx.doi.org/10.33087/dikdaya.v11i2.233>.



c. Kepala Sekolah selaku *administrator*

Sebagai administrator, kepala sekolah bertugas merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan, mengkoordinasikan dan mengelola berbagai aspek yang berkaitan dengan penunjang pendidikan, antara lain: kurikulum, siswa, kantor, staf, Fasilitas, keuangan, perpustakaan. Selain itu, pimpinan sekolah harus mampu mengelola pengajaran, kepegawaian, kesiswaan, sarana dan prasarana, keuangan dan administrasi yang berhubungan dengan masyarakat.³⁶

d. Kepala Sekolah sebagai *supervisor* (pengawas).

Dalam bertindak sebagai pengawas, kepala sekolah bertugas mengawasi pekerjaan tenaga kependidikan yang berkompeten menyusun dan melaksanakan program supervisi. Kemampuan mengembangkan program supervisi pembelajaran dilaksanakan melalui pembinaan program supervisi kelas, pengembangan program supervisi kegiatan pendidikan, pengembangan kegiatan ekstrakurikuler, perpustakaan, laboratorium dan program supervisi ujian. Supervisi akademik guru bertujuan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran, termasuk merangsang, mengkoordinasikan, dan terus membimbing pengembangan guru dalam rangka mencapai tujuan pendidikan secara lebih efektif.³⁷

³⁶ Syamsuddin, Syamsuddin, "Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Pengembangan Budaya di Sekolah", 87.

³⁷ Inge Kadarsih, Sufyarma Marsidin, Ahmad Sabandi, and Eka Asih Febriani, "Peran dan tugas kepemimpinan kepala sekolah di sekolah dasar, " *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 2, no. 2 (2020): 194-201. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i2.138>



e. Kepala Sekolah sebagai *leader* (pemimpin).

Sebagai pengelola, pimpinan sekolah harus mampu memberikan bimbingan dan pengawasan, memotivasi tenaga kependidikan, membuka komunikasi dua arah, dan mendelegasikan tugas. Kepemimpinan yang efektif harus mengutamakan kualitas kepemimpinan dan meningkatkan kualitas kepemimpinan. Oleh karena itu, kepemimpinan yang efektif adalah kunci untuk menjadi seorang manajer yang efektif. Kepribadian, pengetahuan visi dan misi sekolah, kemampuan mengambil keputusan, dan keterampilan komunikasi adalah keterampilan yang harus dimiliki kepala sekolah sebagai seorang pemimpin. Kepribadian kepala sekolah yang berperan sebagai pemimpin, terlihat pada sifat jujur, dapat dipercaya, bertanggung jawab, berani mengambil keputusan dan mengambil resiko, berpikiran terbuka, stabil secara emosional dan mampu menjadi panutan.³⁸

f. Selaku motivator

Sebagai motivator, diperlukan strategi yang tepat untuk memotivasi seluruh warga sekolah sesuai dengan tugas dan perannya. Lingkungan fisik yang baik, lingkungan kerja yang nyaman, pembagian imbalan, dan pemberian kesempatan belajar merupakan faktor-faktor yang menimbulkan motivasi belajar.³⁹ Sebagai kepala sekolah resmi suatu lembaga pendidikan, kepala

³⁸ Hikmat, Hikmat, *Manajemen Pendidikan* (Penerbit: Bandung. 2009), Hal. 221.

³⁹ Siti Farikhah, *Manajemen Lembaga Pendidikan* (Penerbit: Aswaja Pressindo. 2015), Hal. 173. Akhmad Fauzi, dan Siti Maryam Yusuf, "Manajemen Strategi Kepala Madrasah Dalam Menciptakan Budaya Religius," *Excelencia: Journal of Islamic Education & Management* 1, no. 02 (2021): 213-227. <https://doi.org/10.21154/excelencia.v1i02.409>



sekolah harus selalu berperan sebagai pendidik, pengelola, tenaga administrasi, pengawas, pemimpin dan pendukung.

B. Budaya Religius

1. Pengertian Budaya

Menurut Kotter dan Heskett yang dikutip oleh Ulil Multazam, bahwa Budaya Adalah Totalitas pola perilaku, seni, kepercayaan, institusi, dan semua produk lain dari tenaga manusia dan pemikiran yang bersama-sama mencirikan kondisi masyarakat atau populasi atau penduduk yang ditransmisikan bersama.⁴⁰

Dalam KBBI, Budaya diartikan sebagai pikiran, adat istiadat yang sudah berkembang yang telah menjadi kebiasaan yang sulit dirubah.⁴¹

Menurut Nurul Afa, Budaya adalah totalitas dalam sebuah organisasi, *way of life*, termasuk nilai-nilai, norma-norma dan karya-karya yang diwariskan antar generasi.⁴²

Menurut Nova Ayu Wulandari *et al.*, budaya adalah totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan, dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencirikan kondisi suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama.⁴³

⁴⁰ Ulil Multazam, "Kepala Sekolah Dan Budaya Religius Di Sekolah", 10

⁴¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat ahasa, 2008), 225.

⁴² Nurul, Afa, "Pengembangan Budaya Religius Sebagai Salah Satu Alternatif Dalam Memperbaiki Akhlak Siswa Di Sman 2 Subulussalam," *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah* 1, no. 2 (2022): 323-334. <https://doi.org/10.55681/sentri.v1i2.237>

⁴³ Nova Ayu Wulandari, Andrizal Andrizal, dan Ikrima Mailani, "Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Religius Di Smp N 2 Batang Peranap Kabupaten Indragiri Hulu," *JOM FTK UNIKS (Jurnal Online Mahasiswa FTK UNIKS)* 1, no. 2 (2020): 94-102. <https://www.ejournal.uniks.ac.id/index.php/JOM/issue/view/70>



Dari beberapa definisi di atas maka dapat disimpulkan, bahwa Budaya adalah sebagai gagasan, perilaku, atau pandangan hidup, berupa norma dan kebiasaan yang muncul dari kreasi, karya, dan inisiatif suatu masyarakat dan kelompok masyarakat, atau berupa tradisi yang mempengaruhi sikap dan perilaku individu, atau masyarakat.

2. Pengertian Religius

Religiusitas (*religiosity*) berasal dari kata *religiosity* yang berarti keshalihan, pengabdian besar kepada agama.⁴⁴

Religius adalah sikap dan tindakan mengikuti hukum agama dan bersikap toleran terhadap pemeluk agama lain.⁴⁵

Nilai karakter religius mencerminkan ketundukan individu, menghargai perbedaan agama, dan toleransi terhadap praktik kultus agama lain. Nilai karakter religius memiliki tiga dimensi: hubungan antara individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan alam semesta.⁴⁶

3. Budaya Religius Sekolah

Budaya Religius Sekolah adalah kegiatan yang memperkenalkan siswa dan guru terhadap penerapan nilai-nilai Islam di lingkungan sekolah. Pendidikan nilai-nilai budaya di sekolah islam harus dimulai sedini mungkin

⁴⁴ Syahbilal, Syahbilal, "Strategi Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Religious Culture Melalui Manajemen Pembiasaan Diri Berdoa Bersama Sebelum Belajar", 85.

⁴⁵ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter berbasis Al-Quran*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), Hal. xi

⁴⁶ Mutiara Shinta, dan Siti Quratul Ain, "Strategi Sekolah Dalam Membentuk Karakter Siswa di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 5, no. 5 (2021): 4045-4052.

<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1507>



agar mereka terbiasa menerapkan nilai-nilai Islam baik di sekolah dan khususnya di masyarakat.⁴⁷

4. Konsep Budaya Religius di Sekolah

Budaya religius dalam pendidikan adalah upaya terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah.⁴⁸ Terciptanya budaya religius yang bersifat vertikal dapat dicapai dengan mempererat hubungan dengan Allah SWT dengan meningkatkan kuantitas dan kualitas kegiatan keagamaan, seperti: Sholat berjamaah, puasa senin sampai kamis, khatm al-Qur'an, sholat berjamaah, dll. Terciptanya budaya religius yang bersifat horizontal itu lebih mendudukan sekolah sebagai institusi sosial religius, yang jika dilihat dari struktur hubungan antar manusia dapat dijelaskan dalam tiga hubungan yaitu: 1. Hubungan atasan dan bawahan 2. Hubungan Profesional 3. Hubungan sederajat yang didasarkan pada nilai religius.⁴⁹

Beberapa kegiatan yang dilakukan guru dan peserta didik untuk mewujudkan budaya religius di sekolah antara lain: membaca Al-Qur'an, menghafal surat-surat pendek, sholat dzuhur berjamaah, jujur, taat kepada guru, dan menjaga Istigotsah dan lain sebagainya.

⁴⁷ *ibid.*, 99.

⁴⁸ Hawin Ulul Azizah, Ahmad Muslich dan Anip Dwi Saputro. "Strategi Kepala Sekolah Dalam Menumbuhkan Budaya Religius Siswa", 88.

⁴⁹ Ahmad Qusyaeri dan Hari Khoirur Rozikin, "Strategi Kepala Madrasah Dalam Pembentukan Budaya Religius", 165.



C. Pengertian Pendidik/Guru

Kata Pendidik Jika ditinjau secara umum adalah orang dewasa yang memberikan pengetahuan kepada orang lain atau sebagai orang yang mendidik. Sedangkan secara terminologi adalah semua orang yang berusaha memberikan pengaruh terhadap perubahan perilaku seseorang dari hasil binanan tersebut.⁵⁰

Sedangkan pendidik menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab I Pasal I adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.

D. Pengertian Peserta Didik

Menurut ketentuan umum Undang-Undang RI No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Peserta Didik ialah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Mengacu pada pernyataan tersebut, maka pendidikan yang ditawarkan hendaknya juga memperhatikan potensi ketimpangan peserta didik dalam mempertimbangkan upaya pengembangan potensi diri. Memahami berbagai karakteristik siswa secara keseluruhan dapat membantu guru dan pendidik untuk lebih memahami perbedaan tiap-tiap siswa. Dengan demikian guru akan mampu menyelenggarakan proses pembelajaran secara arif dan

⁵⁰ Ida Warsah, *Pendidik Inspiratif*, (Penerbit :Deepublish. 2021). Hal.08



bijaksana tanpa mengenyampingkan keunikan dan potensi masing-masing peserta didik.⁵¹



⁵¹ Siti Farikhah. *Manajemen Lembaga Pendidikan*. (Penerbit: Aswaja Pressindo. Cet. 1.2015), hal.38.